

Tradisi dan Pembaruan dalam Antologi Lengkap Cerpun A.A. Navis: Kajian Sosiologi Sastra

Irdawati

Abstract: *The Complete Anthology of short stories written by AA Navis is the most complete collection of all short stories that have been written by Navis for fifty years of work. Based on a description and interpretation of data, theoretically, this study aims to (1) reveal the author's ideas and re-attempt the update against the ideologies of traditional Minangkabau society in ALCN which includes a description of Minangkabau culture, AA Navis with the process of creativity, as well as tradition and renewal, (2) develop and accumulate the research on the sociology of literature. Practically, this study aims to (1) provide advice and offers to the reader to constantly adapt and socialize to the demands and needs of the time by relying on rationality and morality, (2) provide an understanding of the short stories contained in ALCN.*

The research used the descriptive method of description of the facts followed by analysis of activities that include (1) forms the natural understanding of Minangkabau culture, AA Navis and authorship, (2) disclosure of Navis' thoughts through theory and methods of sociological literature proposed by Swingewood Alan and Diana Laurenson, and (3) tradition and renewal efforts against traditional notions of ALCN.

The results showed that the various ideas of Navis in ALCN are reflections of society psychological level and lead to a contradictive dialectical. Various complexity of community problems root on two things: (1) human nature is no longer guided by the nature, (2) the policy was decided without considering the principle of K4 (appropriateness and usefulness of togetherness and equality). Some thought the updates offered in ALCN are (1) awareness of human self to always adapt to the demands of the times, (2) implementation of worship should be interpreted rationally by humanitarian considerations, (3) renewal is a change in attitude towards a more humane and civilized; (4) acceptance of outside elements should be based on the principle of benefit and suitability, (5) philosophy stems renewal in humans and humanity, of nature as the basis for the interpretation and reasoning and rational thought.

Key words: Nature, dialectical, religion, dan humanity

PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang berbagai pemikiran dan perspektif pembaruan yang dituangkan dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini cerpen, menjadi fenomena menarik untuk dibicarakan di tengah masyarakat, bangsa, dan negara sedang bergerak mencari identitas menumbuhkan kembali kepercayaan nasional dan karakter kepribadian bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (1995: 73) tentang seni sebagai implikasi pemikiran dan ungkapan pengarang tentang suatu kebenaran baik yang bersifat realitas maupun yang absurd. Sebagai suatu karya seni, sastra sarat dengan makna kemanusiaan dalam kaitannya dengan seluruh aspek kehidupan manusia.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kepekaan dan observasi yang tajam seorang pengarang dalam mengekspresikan berbagai permasalahan masyarakat (Lubis, 1997: 18-52).

Dalam konteks ini, karya sastra yang dimaksudkan adalah *Antologi Lengkap Cerpun A.A. Navis (ALCN)*. Antologi ini merupakan kumpulan terlengkap dari semua cerpen-cerpun Navis yang pernah ditulisnya selama 50 tahun berkarya, baik yang sudah tergabung ke dalam lima antologi yang pernah diterbitkan, cerpen-cerpun terbitan berbagai media massa, bahkan cerpen-cerpun yang masih merupakan arsip pribadi Navis atau Kompas yang belum pernah diterbitkan juga termasuk ke dalamnya. *ALCN* yang bernuansa warna lokal Minangkabau merupakan cerpen-cerpun yang etnik

dan unik, namun mencuatkan berbagai permasalahan nasional, polemik, dialektik, dan kontradiktif yang terjadi di dalam masyarakat, namun, tidak pernah usai. Keunikan dan keetnikkan *ALCN* terlihat dari gaya-gaya penceritaan Navis yang sinis, kritis, dan simbolis namun sarat dengan pemikiran-pemikiran yang tajam dan mengedepan. Melalui *ALCN*, Navis menghadirkan berbagai nuansa dan dilema kejiwaan bangsa dengan berbagai alternatif pembaruan yang berspektif psikologis dengan bersandarkan pada prinsip kebersamaan, kesetaraan, kesesuaian, dan kebermanfaatn (4K).

Banyaknya permasalahan-permasalahan kemasyarakatan dan budaya yang muncul dalam berbagai karya sastra baik lokal atau nasional sejak zaman Balai Pustaka hingga saat sekarang ini seakan-akan memperlihatkan bahwa permasalahan tersebut tidak pernah usai. Masyarakat dan bangsa masih mencari berbagai alternatif dan kecocokkan. Pro dan kontra seakan-akan tidak pernah habis-habisnya. Perpecahan, saling curiga, egoisitas, perjuangan diri mencapai kesamaan telah membuat masyarakat dan bangsa menjadi larut, carut-marut, dan semakin terpuruk. Akibatnya, masyarakat menjadi tertinggal dari masyarakat dan bangsa yang lain. Padahal, jika ditelusuri, permasalahan tersebut tidak perlu terjadi, apalagi berkepanjangan karena para leluhur pendiri bangsa ini sudah meninggalkan nilai-nilai luhur sebagai dasar pembentukan karakter bangsa; sebagai ciri khas dan nilai bangsa yang agung yang tertuang dalam falsafah dan sendi dasar kehidupan dan budaya Indonesia. Namun, pada sisi lain, tidak dipungkiri bahwa kemajuan teknologi, transportasi, pendidikan, dan komunikasi telah membuat masyarakat dan bangsa menjadi terlupa untuk kembali menjajaki nilai-nilai luhur tersebut untuk disikapi sebagai jiwa dan nilai luhur bangsa. Bentuk konkret dari hal ini terlihat dalam berbagai peristiwa dan kenyataan yang hadir dalam *ALCN*.

Kajian sosiologi sastra terhadap *ALCN* menjadi penting untuk diteliti mengingat berbagai permasalahan yang terjadi dan hadir di dalam masyarakat tidak terlepas dari hasil interaksi dan komunikasi yang terjadi antarindividu dalam masyarakat. Melalui proses pengamatan yang tajam, interaksi dan komunikasi, konflik-konflik kejiwaan, maupun kontemplasi yang tinggi, Navis membuka, membentangkan peristiwa-peristiwa dialektif kontradiktif yang terus hadir dalam

kehidupan manusia. Berbagai permasalahan kejiwaan seperti harga diri-kebanggaan-kemunafikan, manusia dan kemanusiaan, sikap dan pemahaman beragama masyarakat, perkawinan, serta sikap dan pandangan masyarakat tentang bangsa dan negara menjadi suatu hal yang penting diungkapkan untuk mencari pemecahan dan kesesuaian demi kemajuan dan tujuan kehidupan yang diinginkan.

Tulisan ini tidak secara ambisius membahas secara habis dan mendetil seluruh pemikiran-pemikiran Navis yang termuat dalam *ALCN*, tetapi sebagai studi awal tulisan ini ingin mengungkapkan kembali berbagai pemikiran penting Navis yang memiliki kecenderungan yang tinggi untuk terus hadir dalam berbagai peristiwa dan masalah dalam *ALCN*. Melalui konsep dan landasan "*Alam Terkembang Jadi Guru*", Navis menyajikan berbagai alternatif pemecahan sebagai upaya pembaruan dengan selalu berpedoman kepada keselarasan, keserasian, dan keseimbangan berbagai peran dialektika melalui pemahaman dan penyatuan dengan menjaga keseimbangan konsep agama dan akal sebagai alternatif terbaik dalam memecahkan berbagai perubahan sosial yang berhulu dan bermuara pada manusia dan kemanusiaan.

Sesuai dengan apa yang telah diutarakan pada bagian pendahuluan, maka penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan kembali berbagai pemikiran pengarang dan upaya pembaharuan terhadap paham-paham tradisional masyarakat Minangkabau dalam *ALCN*. Dua aspek penting yang perlu dibicarakan sehubungan dengan masalah yang muncul, yakni (1) budaya Minangkabau dan A.A. Navis, (3) tradisi dan pembaruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang disusul dengan kegiatan analisis. Metode ini tidak semata-mata hanya menguraikan tetapi juga mendeskripsikan bentuk-bentuk pemahaman dan penjelasan yang mencakup pendeskripsian alam budaya Minangkabau, A.A. Navis dan kepengarangannya, pengungkapan berbagai pemikiran Navis melalui penerapan teori dan metode sosiologi sastra Alan Swingewood dan Diana Laurensen. Terakhir, penelitian ini juga mengupas secara tajam berbagai pemikiran Navis

dan upaya pembaruan terhadap paham-paham tradisional dalam *ALCN*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Minangkabau dan A.A. Navis

Pembicaraan tentang alam budaya Minangkabau dan A.A. Navis berkisar tentang pendeskripsian budaya Minangkabau, Adat Minangkabau, dan A.A. Navis dengan kepengarangannya.

Budaya Minangkabau atau dikenal dengan sebutan “Minangkabau” merupakan batasan wilayah yang termasuk bagian dan perluasan dari budaya Minangkabau yang tersebar di antara wilayah kampung (luhak) dan rantau. Wilayah kampung merupakan daerah tempat berasalnya kebudayaan Minangkabau sementara wilayah ‘rantau’ adalah wilayah tersebarnya kebudayaan Minangkabau yang dikembangkan oleh para perantau.

Aspek-aspek kemasyarakatan Minangkabau berhubungan dengan kultur dan agama yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Keduanya berjalan seiring dalam segala segi kehidupan masyarakat sesuai dengan dasar falsafah adatnya, “Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.” Beberapa aspek kemasyarakatan Minangkabau yang penting, di antaranya adalah pola budaya, pola pikir, pandangan dan sikap beragama (Naim, 2001: 118). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Abdullah (1979: 6) yang menyatakan bahwa sistem sosial kemasyarakatan Minangkabau sudah terjalinkan dan terintegrasi dengan baik seperti kata adat, “*Adat basandi syarak, Syarak basandi kitabullah*”.

Pola budaya Minangkabau berkaitan dengan pola pikir Minangkabau sebagai landasan bertolak alam pikiran pelaku cerita. Orang Minangkabau identik dengan sebutan ‘Alam Minangkabau’ sejalan dengan falsafah “*Alam terkembang jadi guru*”. Artinya, segala sesuatu selalu dimetaforakan dan diperbandingkan dengan alam (Anwar, 1992: 25; Putra, 2007: 369). Kehidupan alam bersifat dialektik dinamik, bersebab akibat dan seringkali melahirkan konflik oleh sistemnya sendiri. Sebaliknya, konflik itu sendiri adalah dinamika hidup, sama halnya dengan dinamika alam.

Masyarakat Minangkabau mengakui adanya suatu keharmonisan dalam sistem alam yang didasarkan pada adanya suatu siklus yang sama dalam kehidupan manusia. Kelahiran, menikah, dan kematian adalah suatu proses penting dalam

kehidupan alam. Nilai alam, menurut Navis, memiliki rujukan yang sama bagi kehidupan manusia dan penghayatan beragama. Setiap individu dipandang sebagai suatu substansi atau manusia pribadi dalam kesatuan kaum. Kebebasan manusia dalam pengertian telah menjadi ‘orang’ dalam masyarakat Minangkabau diakui jika seseorang telah terikat ke dalam suatu pernikahan karena sudah menerima sako waris dari yang mewarisi (Navis, 1994: 134).

Pengertian orang terpancang menurut konsep Minangkabau disebabkan oleh (1) kekayaan dan hartanya berguna bagi masyarakat (2) orang berilmu yang menjadi ikutan dan panutan masyarakat, (3) seseorang yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Pembaruan dalam masyarakat Minangkabau selalu diawali oleh kedatangan para perantau. Perantau terbagi dua yaitu (1) merantau bertujuan untuk kembali menetap di kampung dengan berbagai resiko dan cacat, (2) merantau bertujuan tidak akan kembali pulang kampung, bertekad hidup di rantau sambil mencari maki bangsanya sendiri (Navis, 1994: 182-183).

Perkembangan dan perubahan tingkatan kehidupan masyarakat, perkembangan teknologi, pendidikan, media komunikasi dan transportasi dengan didukung oleh semangat egaliter menyebabkan pola budaya Minangkabau pun mengalami perubahan dan penyesuaian sebagai dampak dari tuntutan kehidupan yang harus dipenuhi. Namun, disadari oleh Navis bahwa ada aspek-aspek lain yang tidak akan pernah berubah, yang menjadi dasar dari sako adat atau ciri khas masyarakat Minangkabau yaitu sistem kekerabatan matrilineal, sex dan perkawinan, serta harga diri. Kekerabatan merupakan struktur sekaligus sistem masyarakat. Tuntutan antara keselarasan dengan dinamika diakui sejalan dengan adat dan agama dalam menunjang berbagai pembaruan.

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan, konsekuensinya, sebahagian ajaran, nilai-nilai, dan budaya masyarakat yang telah membudaya dan diadatkan ke dalam adat istiadat tidak dapat lagi dijalankan karena berbagai tuntutan lain yang harus dipenuhi oleh setiap individu dan keluarga. Inilah akar konflik masalah yang timbul dalam masyarakat baik sosial, maupun politis. Konflik adalah ciri khas produk kebudayaan Minangkabau. Perjuangan individu untuk mencapai persamaan menimbulkan akses lain yaitu saling mencurigai.

Selanjutnya, Warna lokal, menurut Navis, lebih mengacu kepada bentuk kehidupan dan alam pikiran etnik yang khas membedakannya dari kelompok budaya yang lain; sikap mental dan alam pikiran para pelaku yang hadir melalui pemakaian bahasa dalam dialog dan sistem sosial para pelaku cerita. Nama-nama pelaku menjadi identitas atau simbol warna lokal karena memuat bahasa, latar, waktu penceritaan, dan keyakinan.

Navis menyatakan bahwa antara kepercayaan dengan rasionalitas beragama adakalanya berbenturan yang disebabkan oleh kadar ilmu yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, agama adalah keyakinan yang utuh dan padu dari aspek teoretis dan praktis. Akal memungkinkan manusia memanfaatkan jiwa yang hidup menyingkap kebenaran; jiwa adalah semangat dalam pencarian kebenaran. Oleh karena itu, akal dan jiwa harus seimbang. Segala upaya akal menggerakkan jiwa mencari kebenaran mengandung resiko dan membutuhkan perjuangan; perjuangan adalah hakikat dasar kehidupan manusia (Navis, 1994: 107). Kebenaran yang dimaksudkan adalah kebenaran demi kepentingan, keselamatan, dan kebaikan manusia dan kemanusiaan.

Selanjutnya, dalam hal keagamaan, Navis pun dalam *ALCN* mengungkapkan beberapa pandangan dan pemikirannya diantaranya adalah (1) sikap dan pemahaman masyarakat terhadap agama dan syiar agama termasuk sikap-sikap masyarakat dalam beribadah; (2) kemunafikan (3) pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap bernilai; (4) kebanggaan yang berlebihan; (5) pentingnya akal dalam beribadah; (6) pemahaman tentang roh dan jasad, serta sorga dan neraka; (6) alam sebagai tafsiran dalam beragama.

Pada bagian lain, dalam *ALCN* Navis mengungkapkan berbagai perspektif pemikirannya yang berhubungan dengan tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang mencakup (1) keyakinan, baik individu maupun masyarakat tentang hakikat dan makna kemerdekaan, (2) perlunya pembaruan terhadap sikap dan sistem yang berlaku, (3) pakaian, lambang identitas golongan.

Hal yang tidak kalah pentingnya juga diungkapkan Navis dalam *ALCN* adalah tentang adat Minangkabau, khususnya yang terkait dengan pembicaraan seputar hubungan mamak dengan kemenakan, kedudukan dan peranan perempuan/laki-laki di Minangkabau, perkawinan

dan kekerabatan, kampung dan rantau, serta konsep 'harga diri'.

Hubungan mamak dan kemenakan di Minangkabau cukup erat. Mamak merupakan lembaga yang mengurus kepentingan kaum, menjaga martabat kaum dari berbagai tindakan positif dan negatif. Dalam berbagai situasi yang rumit, peran mamak lebih menonjol dibandingkan ayah yang terlihat dalam (1) perkawinan kemenakannya (2) membantu kemenakan yang terlantar (4) membantu membiayai pendidikan kemenakan, (5) menurunkan jabatan penghulu kepada kemenakan yang sudah dianggap patut dan pantas, (6) menasehati kemenakan (7) membantu membiayai saudara perempuan yang menjanda termasuk kemenakannya.

Selanjutnya, kedudukan ibu sangat menonjol dalam masyarakat Minangkabau. Peran seorang ibu di rumah tangga lebih menonjol bila dibandingkan seorang ayah. Bahkan, terkadang, istri lebih menentukan daripada suami, baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Posisi seorang ayah di rumah tangga hanyalah sebagai semenda atau orang asing. Hubungan suami istri di Minangkabau dalam karya sastra dilukiskan sangat rapuh. Hal ini terlihat dari, misalnya, banyaknya laki-laki di Minangkabau yang berpoligami atau kawin cerai, terbatasnya komunikasi antara suami dan istri, sistem perkawinan yang berpusat pada hubungan kekerabatan, tanggung jawab suami terhadap istri, motivasi dan tujuan perkawinan.

Kedudukan perempuan sebagai istri di Minangkabau sebagai motor penggerak dan pengendali rumah tangga. Demikian juga dengan kedudukan anak, perempuan lebih berharga jika dibandingkan dengan laki-laki. Hubungan pernikahan di Minangkabau tidaklah menjadikan seorang perempuan kehilangan hak atas dirinya dan kaumnya, melainkan tetap mandiri.

Perjodohan dalam masyarakat Minangkabau dipandang sebagai hubungan perkawinan antara dua kerabat yang berbeda, bukan masalah individual. Hal itu, tentu saja disebabkan pola masyarakat Minangkabau yang matrilineal, harus memperhitungkan dan mempertimbangkan kelanjutan keturunan dan warisan pusaka yang akan diturunkan.

Kampung dan rantau merupakan dua tempat yang sering menjadi latar penceritaan dalam novel-novel pengarang Minangkabau. Pergi ke rantau sama menarik dan pentingnya dengan pulang ke

kampung. Hidup di kampung dianggap sebagai hidup yang ringan. Sebaliknya, pulang ke kampung juga suatu kenikmatan dan kebahagiaan tersendiri.

Orang Minangkabau memiliki hubungan yang kuat antara sesamanya. Mereka tidak bisa keluar dari lingkungannya karena *'suku tidak bisa dialihkan, malu tidak dapat dibagi'*. Adalah kewajiban setiap orang meningkatkan nilai kerabatnya yang setali darah menurut sistem matriline, meningkatkan nilai suku atau kaum, bukan orang lain. Sebaliknya, harga diri juga dapat membawa kesan negatif terhadap sikap dan pandangan seseorang.

Dilihat dari sosok kepengarangannya, Ali Akbar Navis adalah sosok sastrawan dan budayawan kreatif terkemuka dalam kesusasteraan Indonesia yang dikenal dengan "A.A. Navis". Kepopuleran Navis dimulai dengan "*Robohnya Surau Kami*" (1955) yang sangat fenomenal dan membawa suatu pembaruan dalam nuansa dan sejarah kesusasteraan Indonesia pada dekade 50-an. Navis sampai saat ini masih dikenal sebagai seorang cerpenis handal, kreatif dan penuh sindiran, ejekan, dan cemoohan yang terkadang sinis. Kemampuannya mencemooh dan menyindir menjadi salah satu ciri yang khas dan unik, yang membedakan karya Navis dengan para sastrawan lainnya

Navis tidak hanya sebagai seorang cerpenis, namun juga penulis novel, puisi, bahkan karya-karya nonfiksi seperti artikel dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Navis juga seorang pemusik, pemahat patung, pelukis, dan sutradara, serta pemain sandiwara radio. Berbagai kegiatan masyarakat dimasukinya, bahkan dunia pendidikan juga digelutinya; seorang sastrawan dengan konflik kejiwaan pada masa kecil yang membuat Navis menjadi keras dalam bersikap dan berkeyakinan (Yusra, 1994: 13). Melalui kegiatan menulis, Navis menjadi pemikir terhadap segala sesuatu yang dialami, dirasakan, dan diamatinya sehingga kepekaan intelektualnya terus berkembang.

Pada dasarnya, kepengarangan Navis diawali oleh keinginan untuk melampiaskan ekspresi atau pemikiran intelektualnya, bukan atas dasar uang. Meskipun kreativitasnya baru dimulai pada umur 26 tahun, namun bakat membaca dan menulisnya sudah ada sejak duduk di bangku sekolah rendah di INS Kayutanam. Kegiatan dan bacaan yang banyak membantu Navis dalam mengembangkan kreativitas kepengarangannya adalah rubrik

"*Sorotan*" dan "*Giliran Saudara*" yang dimuat dan diterbitkan oleh majalah "*Kisah*" yang ditulis berganti-ganti oleh H.B. Jassin, Idrus, dan M. Balfas.

Proses penciptaan sebuah cerpen, bagi Navis, selalu berkaitan dengan hal-hal yang memotivasi dan memperlambat proses penciptaan. Motivasi penciptaan berkaitan dengan (1) kebebasan dan kemandirian, (2) pemberontakan dan sinisme terhadap kesewenang-wenangan, (3) realitas kehidupan yang telah meruntuhkan harkat manusia (4) bakat mengejek, menyindir, dan mencemooh yang tumbuh sejak bersekolah di INS Kayutanam, (5) ide cerita berasal dari lingkungan hidup yang biasa-biasa saja, (6) adanya berbagai sebab yang menimbulkan inspirasi menulis seperti (a) membaca karya orang lain, (b) menonton film, (c) mendengar cerita orang lain, (d) pengamatan terhadap tingkah laku orang sekeliling, (e) potret teman sekantor, (f) gabungan dari berbagai peristiwa kecil, (g) perenungan dan pemikiran. Model yang digunakan Navis berupa orang, alam termasuk binatang, dan beberapa peristiwa yang turut membantu jalannya penceritaan. Sebaliknya, faktor-faktor yang menghambat bersumber, baik dari dalam maupun luar diri Navis. Hal lain yang lebih penting lagi dalam proses kepengarangan Navis adalah berbagai pemikirannya terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi, baik dalam perkembangan individu maupun tentang sistem dan struktur pemerintahan nasional, serta masalah pendidikan.

Pengertian kritik, menurut Navis (Navis, 1994: 89-91), mengacu kepada dua hal yang kontradiktif yaitu baik dan buruk. Kritik, baik memuji atau mencela tetap berangkat dari argumentasi. Empat hal yang mendasari munculnya sebuah kritik, (1) dendam, (2) iri hati, (3) ingin tampil, (4) kritik dengan kerangka teori dan paradigma ilmu pengetahuan. Meskipun sebuah kritik bermanfaat, namun tidak semuanya perlu diperhatikan, tergantung dangkal atau tidaknya. Satu hal yang tidak akan pernah dilakukan oleh Navis adalah mengubah pemikiran yang disampaikannya dalam sebuah cerpen.

Tradisi dan Pembaruan

Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan yang terlihat

dari tata cara berinteraksi, bertingkah laku, serta pemikiran dan sikap suatu masyarakat. Tradisi sebagai sistem budaya adalah seperangkat sistem yang terdiri atas berbagai cara dan aspek pemberian terhadap arti laku ujaran, ritual, dan perilaku lainnya. simbol merupakan unsur terkecil dari sistem (Esten, 1993: 12). Pada sisi lain, pemahaman tradisi (Navis, 1994: 182-183) mengacu kepada suatu kebanggaan, keagungan, dan kemuliaan tanpa hakikat nilai, yang dipelihara dan dimasyarakatkan dalam bentuk tradisi-tradisi ritual, upacara adat, atau sebagai sarana hiburan untuk menjalin kebersamaan dalam masyarakat agar tercapai kesetaraan dalam masyarakat. Beberapa bentuk tradisi yang berkembang dalam masyarakat dapat terlihat pada bagian berikut ini.

Harga diri mengacu kepada sesuatu yang mempribadi pada diri manusia. Salah satu wadah pembentuk harga diri adalah kebanggaan. Berbagai cara dan upaya dilakukan, salah satunya melalui persaingan (Navis, 1984: 62-63). Selanjutnya, harga diri juga dapat diartikan sebagai suatu fungsi dalam menggunakan kesadaran diri (<http://dianlantinga.multiply.com/journal/item/38/38>).

Besarnya persaingan menyebabkan manusia menghalalkan berbagai cara, di antaranya melalui kemunafikan. Kemunafikan adalah masalah terbesar yang dihadapi manusia dari zaman para nabi hingga sekarang ini. Kemunafikan berperan ganda sebagai alat perjuangan sekaligus penghancuran harga diri. Kemunafikan menjadi sumber masalah terbesar dalam masyarakat.

Usaha memperjuangkan atau meningkatkan harga diri jika tidak disikapi secara rasional dan seimbang akan menghancurkan harga diri itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sikap dan pemikiran yang lebih rasional dalam kerangka dan usaha menjaga keseimbangan dan kesesuaian.

Pada umumnya cerpen-cerpen dalam *ALCN* berbicara tentang manusia dengan berbagai aspek kemanusiaan. Menurut Navis, perasaan kemanusiaan pada seorang manusia ditimbulkan akibat seperasaan dan senasib. Pada kenyataannya banyak manusia ingin menghindari bahkan lari dari permasalahan. Hal itu disebabkan oleh keraguan yang muncul akibat belum memahami akar permasalahan yang terjadi. Namun, perasaan kemanusiaan membuat manusia terus berpikir memecahkan keragu-raguan sebagai suatu kepastian dari tindakan kemanusiaan yang tersembunyi. Kemampuan memecahkan masalah

tidak sama pada setiap manusia tergantung dari cara berpikir dan bernalar, serta cara pandang dalam menghadapi suatu permasalahan.

Kehilangan kemanusiaan seorang manusia ditandai oleh (1) penilaian terhadap manusia lain didasarkan pada status dan jabatan bukan dari sisi kemanusiaan, (2) kecurigaan yang tinggi dan iri hati (3) suka mengadu domba dan memanfaatkan manusia lainnya.

Sikap dan pemahaman beragama berkaitan dengan fungsi surau sebagai media pembelajaran, sakit dan alternatif pengobatan, pelaksanaan sikap beragama, perkawinan dan kekerabatan, peranan dan fungsi mamak, realita di masyarakat, serta emosional mengalahkan rasionalitas

Surau, selain berfungsi sebagai sarana ibadah, juga digunakan sebagai tempat pembinaan mental spiritual generasi muda serta sarana pengembangan adat. Pembinaan mental spiritual dimaksudkan sebagai sarana mendidik dan mengembangkan pendidikan, akhlak, ilmu-ilmu agama yang bermanfaat, serta mendidik dan menanamkan perasaan dan jiwa keagamaan pada generasi muda. Kedua, sebagai pengembangan adat dimaksudkan sebagai sarana diskusi dan penerusan nilai-nilai dan warisan adat pada generasi muda Minangkabau agar nilai-nilai adat '*tak lapuk dek hujan dan tak lekang kena panas*' terus terpelihara dan terjaga dengan baik. Oleh karena itu, surau merupakan wadah bertemunya para ninik mamak dan kemenakan. Para ninik mamak mengajarkan dan menurunkan sako adat kepada para kemenakan yang akan mewarisi adat. Terakhir, surau --dalam hal ini, halaman depan surau-- sebagai tempat belajar silat karena salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang harus dipelihara dan dikembangkan oleh para generasi mudanya karena memiliki nilai-nilai seni yang tinggi.

Secara universal, surau atau 'langgar' pada dasarnya bukan hanya berfungsi sebagai sarana ibadah saja, namun juga sebagai wadah pengembangan ilmu dan teknologi, sarana diskusi, media pembelajaran dan penanaman mental dan spiritual generasi muda melalui pemahaman nilai-nilai keagamaan dan latihan praktek keagamaan, sarana bagi pengembangan kegiatan sosial kemasyarakatan, pengenalan dan penanaman nilai-nilai dan aspek-aspek kemasyarakatan, berbangsa, dan bernegara.

Seseorang akan disebut sakit jika melakukan perbuatan yang menyakiti orang lain. Semua

penyakit telah disediakan obatnya. Permasalahannya sekarang adalah tidak semua orang dapat mengobati penyakit si sakit. Tidak semua penyakit sama obatnya. Oleh karena itu, manusia sakit haruslah diobati oleh tenaga yang sudah profesional di bidangnya. Semua orang memiliki penyakit, namun berbeda jenis sakitnya. Tidak ada manusia yang sempurna, tidak bermanfaat, dan tidak bermasalah karena hidup adalah cobaan dan ujian bagi manusia-manusia yang berakal.

Sebaliknya, menurut Navis, perbuatan seseorang yang menyakiti orang lain adalah perbuatan orang sakit. Penyebab sakit, selain oleh turunan, juga lingkungan yang tidak sehat. Pengobatan harus dilakukan sejak dini, baik melalui diagnosa maupun terapi. Jika sudah dilakukan, namun suatu saat penyakitnya kambuh lagi, maka takdirlah selanjutnya yang akan berkuasa.

Ibadah dalam persepsi masyarakat, menurut Navis dipahami sebagai suatu bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah. Ibadah kepada Allah hanyalah sebatas hubungan dengan Allah yang terlihat dari pelaksanaan kegiatan beribadah yang dilaksanakan dalam masyarakat oleh golongan Islam tradisional atau kuno. Kurangnya pemahaman terhadap agama menyebabkan kurangnya rasa kepedulian sosial karena kehidupan individual lebih mendominasi. Ketidakpedulian dan keindividualan manusia akan berakibat pada kematian bahkan kehancuran manusia lain dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, setiap manusia harus menjaga keseimbangan dan kesesuaian, serta keselarasan antara berbagai aturan dan hukum yang berlaku dengan berdasar kepada nilai-nilai kegamaan dan ibadah dalam pengertian secara luas. Kenyataan dalam masyarakat mengisyaratkan bahwa hukum moral mengalahkan hukum agama.

Pelaksanaan ajaran agama dalam masyarakat terkait dengan pandangan dan pemahaman masyarakat terhadap surga dan neraka dalam batas pengertian 'latar tempat'. Menurut Navis, surga dan neraka dapat ditafsirkan sama dengan nilai baik dan buruk yang bersifat relatif, tergantung kepada tempat dan nilai-nilai yang selalu berubah seiring situasi dan kondisi, waktu dan tempat. Hal tersebut akan berlaku sama terhadap penafsiran tentang takdir dan nasib. 'Takdir' ditafsirkan sebagai suatu ketentuan yang terjadi atau berlangsung yang telah digariskan antara manusia yang satu dengan

manusia yang lainnya dalam rangka interaksi dan penyatuan antarmanusia. Takdir tidak memiliki kepastian. Oleh karena itu, setiap manusia diwajibkan untuk terus berusaha mendapatkannya. Takdir berkenaan dengan tiga aspek yaitu, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Selanjutnya, nasib membawa dan melibatkan manusia ke dalam berbagai peristiwa kehidupan.

Permasalahan perkawinan dalam *ALCN* berkisar pada masalah cemburu buta sebagai akar masalah pertengkaran, perceraian dalam rumah tangga, tanggung jawab suami terhadap istri, kawin paksa, peran sentral seorang ibu di dalam sebuah rumah tangga, aspek kejiwaan suami istri, citraan laki-laki dan perempuan yang diuraikan pada bagian berikut satu-persatu.

Perkawinan dalam masyarakat matrilineal bukanlah urusan dua pribadi saja. Akan tetapi, lebih jauh menyangkut hubungan antara kerabat dan kaum. Perkawinan bagi seorang lelaki dewasa bukanlah suatu alasan untuk melumpuhkan cita-citanya. Banyak orang sukses setelah menikah, bahkan setelah punya anak. Perkawinan bukanlah peristiwa besar dalam kehidupan manusia. Kuliah tidaklah menjadi sebab bagi seorang lelaki untuk tidak menikah, jika jodohnya telah ada, bukanlah suatu alasan untuk tidak mau memiliki anak setelah pernikahan dilangsungkan sementara menamatkan kuliah juga bukanlah alasan mutlak bagi seorang perempuan untuk tidak menjalankan kewajibannya di rumah tangganya. Kewajiban utama seorang suami adalah bertanggung terhadap istri dan anak-anaknya sementara kewajiban utama seorang perempuan atau istri adalah mengurus rumah tangganya, suami dan anak-anaknya.

Perkawinan membutuhkan kesetiaan. Faktor ketuaan yang menjelang menyebabkan istri mengalami konflik kejiwaan terhadap suaminya. Sebaliknya, kesetiaan seorang suami terkadang membutuhkan perjuangan keras untuk dapat bertahan dari godaan di luar rumah, apalagi jika istri tidak dapat mengimbangi dan memahami perubahan suami.

Perkawinan yang dipaksakan oleh orang tua pada anaknya adalah peristiwa aneh, bahkan, sebuah kegilaan bila dibiarkan terus berlangsung, apalagi terhadap golongan intelektual. Tindakan yang lebih fatal terjadi bila perkawinan dilangsungkan antara mereka yang berkerabat dekat karena dapat berdampak negatif ditinjau dari berbagai aspek (biologis, psikologis,

sosiologis, politis). Secara biologis menurunkan kualitas keturunan, secara psikologis menghambat perkembangan kualitas perkawinan, secara sosiologis dapat menyuburkan eksklusivisme, serta secara politis akan menghambat persatuan bangsa.

Ibu memegang peranan penting dalam keluarga. Peran itu terlihat ketika seorang ayah sudah meninggalkan istri dan anak-anaknya. Penderitaan dan tanggung bertambah ketika ibu harus menghidupi dan mendidik anak-anaknya seorang diri. Seorang ibu memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan anak-anaknya. Yang lebih penting, seorang ibu tidak akan pernah mengeluh sedikitpun demi menghidupi anak-anaknya. Kebahagiaan terbesar seorang ibu, selain melihat anak-anaknya sudah mulai dewasa dan sudah bekerja, juga ketika anak-anaknya menikah.

Seorang anak lelaki tertua, akan bertanggung jawab penuh terhadap adik-adiknya, dikala kedua orang tuanya sudah tidak berdaya, bahkan rela menunda pernikahannya. Perintah seorang ibu akan selalu diturut oleh anak-anaknya walaupun terkadang terasa dipaksakan.

Seorang mamak akan disegani oleh kemenakannya jika bertanggung jawab kepada kemenakan dan saudara perempuannya. Seorang mamak menjadi penyokong utama bagi keperluan kemenakan-kemenakan dan saudara perempuannya yang telah menjanda. Selain itu, peran mamak terlihat dalam hal menentukan jodoh dan perkawinan bagi anak dan kemenakannya.

Pembaruan

Pembaruan dipahami sebagai suatu bentuk dinamika, perubahan, atau pergerakan aspek-aspek kejiwaan dan pemikiran masyarakat ke arah yang lebih maju dan rasional berdasarkan asas kesesuaian, keseimbangan, dan manfaat dengan berpangkal kepada alam sebagai kaidah penafsiran dalam mengatasi seluruh dialektika kontradiktif dalam masyarakat. Pembaruan dipandang Navis dalam *ALCN* sebagai suatu wadah, solusi, serta sarana yang ampuh dan tepat guna mengatasi berbagai problematika yang berkembang di dalam masyarakat.

Proses pembaruan adalah suatu proses yang tak terelakkan akibat perkembangan umat manusia dan sistem komunikasi dan transportasi yang semakin terbuka; serta menjadi nilai dasar yang harus disesuaikan dengan ideologi masyarakat atau bangsa (Esten, 1993: 13); sebuah titik puncak logis

ilmu pengetahuan, pandangan rasional dan manusiawi dari manusia yang mengalir melalui pemikiran, kesenian, gaya hidup, dan usaha yang terus-menerus terhadap pencabutan dari keterikatan masa lalu. Kebaruan adalah sebuah kesadaran, yang menyeluruh.

Pembaruan menurut Navis dalam *ALCN* (Navis, 2005: 422) adalah (1) suatu kekuatan, kesadaran, serta keinginan diri manusia melakukan perubahan bersamaan dengan terjadinya berbagai perubahan sosial dalam masyarakat. Kesadaran diri untuk berubah dilatarbelakangi oleh interaksi dan komunikasi dengan orang lain dan dunia luar dirinya; (2) sikap dan pemahaman beribadah harus ditafsirkan dan dipahami secara rasional dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan; (3) suatu sikap pergerakan ke depan, progresif, evaluatif, dan adaptif terhadap alam sekitar; (4) perubahan pemikiran dan sikap manusia ke arah yang lebih beradab dan manusiawi (5) pembaruan bukanlah westernisasi, tetapi adalah penerimaan unsur-unsur luar yang disesuaikan dengan iklim budaya dengan berpedoman kepada asas manfaat dan kesesuaian; (5) Pembaruan dalam sistem perkawinan berupa adanya suatu sikap yang menjamin berlangsungnya hak asasi manusia dan kemanusiaan; (6) keterbukaan dan saling pengertian dalam sebuah perkawinan untuk memenuhi tuntutan kehidupan; (7) wanita berkarir adalah kewajiban sekunder bukan primer (8) ungkapan penyesalan seseorang harus ditebus melalui sebuah perubahan dengan melakukan tindakan dan perbuatan yang lebih baik dan bermanfaat bagi manusia yang lain; (9) kemampuan manusia menyesuaikan diri terhadap kondisi alam yang terus berubah sehingga membawa kepada suatu kemajuan atau perubahan diri; (10) sikap saling memahami, tenggang rasa, saling menghargai dalam usaha memperjuangkan harga diri dalam batas tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan, harkat dan martabat manusia lain; (11) selalu berpikiran rasional dan proposional dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan sebelum menetapkan sebuah keputusan atau kebijakan; (12) mendahulukan kepentingan bersama dari kepentingan pribadi dalam kerangka bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan.

Alam berkembang jadi guru menjadi falsafah yang dianut oleh masyarakat Minangkabau sebagai pedoman dan arahan bagi setiap individu dan masyarakat untuk menyikapi berbagai fenomena

yang terjadi di alam ini. Navis, melalui cerpen-cerpennya dalam *ALCN* menggambarkan bahwa kehidupan manusia memuat perimbangan dengan alam. Oleh karena itu, segala kegiatan pemaknaan, penafsiran, ataupun pemecahan suatu permasalahan harus menggunakan alam sebagai landasan berpikir. Hanya manusia-manusia yang berpikir dan bernalarlah yang dapat membaca, menemukan, dan mengatasi berbagai permasalahan secara tepat, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Navis, dalam *ALCN* menggambarkan bahwa kehidupan di alam bersifat dialektik dinamik; bersebab akibat, '*bakarano bakajian*', selalu bergerak dan berkembang seperti alam yang terus berputar, bergerak, dan berubah, namun tetap berada pada posisi dan fungsinya masing-masing. Kehidupan di alam ini saling bergerak berlawanan dengan fungsi dan peran yang berbeda-beda. Perbedaan dan perlawanan bukanlah untuk menyingkapkan, namun saling melengkapi kekurangan dan kelemahan. Perbedaan fungsi dengan arah yang berlawanan tidaklah menimbulkan suatu perbenturan, tetapi tetap teratur karena isi alam selalu tunduk dan patuh pada kodrat penciptaannya, selalu berjalan dan bergerak pada porosnya.

Bagi Navis, persaingan dan konflik adalah suatu hal yang wajar dan alamiah, memiliki plus dan minus. Persaingan membuat manusia termotivasi untuk berlomba memacu diri menuju ke arah kemajuan dan peningkatan diri sedangkan konflik adalah bukti dari pergerakan atau dinamika kehidupan. Persaingan atau konflik adalah perlawanan bukan pertentangan yang terus-menerus. Perlawanan adalah bentuk pertahanan diri manusia. Konflik yang muncul dan berkembang adalah suatu bentuk pencarian akal dan nalar menuju penyesuaian. Jadi, tidak ada kebenaran dan ketidakbenaran, kebaikan dan keburukan, bagus atau jelek karena penilaian tidak bersifat mutlak dan konstan. Akan tetapi, berubah-ubah menurut situasi, waktu, tempat, dan kebutuhan manusia seperti iklim dan cuaca, serta keadaan alam yang tidak pasti. Yang pasti di alam ini adalah tanda-tanda untuk disikapi manusia. Hal inilah yang menjadi kerangka dasar berpikir Navis dalam penciptaan cerpen-cerpennya dalam *ALCN*.

Menurut Navis, segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia di alam ini adalah akibat dari sifat dan perbuatan manusia itu sendiri yang tidak memenuhi keseimbangan dalam alam. Setiap individu dikatakan berguna jika segala

keberhasilannya dapat dimanfaatkan atau berguna bagi orang lain.

Pada sisi lain, keegoan seorang manusia akan timbul jika ia telah menjadi berarti dan penting diantara manusia lainnya dan inilah latar belakang munculnya persaingan. Persaingan yang sehat adalah persaingan yang selalu menjaga dan mengutamakan keseimbangan dalam pemahaman singkat oleh Navis dikatakan, "tidak berlebih dan tidak kurang". Oleh karena itu, demi keseimbangan, diperlukan pengetahuan atas kemampuan diri yang menyangkut empat hal yaitu 'rasa dan periksa' (<http://www.cimbuak.net>); 'alur dan patut'. Jika keempatnya sudah dimiliki oleh seseorang, maka artinya manusia tersebut sudah dikatakan tahu diri.

Keselarasan dalam Minangkabau tidak terdapat dalam tingkatan-tingkatan, tetapi pada hubungan dalam eksistensi masing-masing. Alam berkembang yang dijadikan guru oleh masyarakat Minangkabau memperlihatkan bahwa semua unsur alam memiliki peranan masing-masing dan saling berhubungan. Menurut Navis, tindakan, sikap, dan perbuatan yang tidak menghargai peran dan fungsi seseorang di dalam masyarakat adalah sikap pelecehan. Pelecehan adalah sikap yang tidak memenuhi kerangka keseimbangan alam.

Untuk menjaga keseimbangan alam, diperlukan ilmu dan akal yang bermanfaat seperti kata pepatah, 'hidup berakal, mati beriman'. Artinya, ketinggian ilmu berakar kepada kesabaran sedangkan ilmu yang terendah disebabkan oleh emosi yang tidak terkendali karena kurang beriman. Hakikat kebanggaan dan kebebasan sebagai bentuk harga diri akan terwujud jika dilakukan melalui pertimbangan yang rasional.

Navis mengatakan secara simbolik bahwa nilai-nilai luhur budaya sudah mulai dilupakan karena tidak dianggap tidak berguna. Dalam hal ini, Navis ingin menekankan bahwa nilai-nilai budaya dan sistem budaya harus ditegakkan kembali karena itu adalah akar nilai-nilai luhur masyarakat dan bangsa, sebagai ciri diri yang harus tetap ada dan semestinya ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Beberapa pemikiran pengarang dalam *ALCN* sangat terkait dengan latar belakang budaya, pengalaman, karakter, kejiwaan, serta kehidupan sosial yang melatari pengarang yang diolah melalui

berbagai pengalaman hidup sehari-hari dengan berbagai peristiwa yang dialami, hasil perenungan dan perbandingan terhadap alam, dan berbagai ide dan pemikiran dengan menggunakan sarana bahasa sinis dan ejekan yang terkadang sarkasme, bersifat simbolik sehingga *ALCN* menjadi karya sastra yang bernilai luhur dan universal.

Berbagai pemikiran Navis dalam *ALCN* ternyata merupakan refleksi kejiwaan terhadap berbagai permasalahan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, bermuara pada tataran dialektis kontradiktif. Bentuk dialektis kontradiktif, menurut Navis, adalah suatu peristiwa yang wajar dan alamiah untuk disikapi oleh orang-orang yang berakal dan bernalar; suatu dinamika kehidupan manusia seperti alam semesta yang selalu bergerak dan berubah, namun tetap berada dalam lingkaran kodratnya sehingga tidak terjadi perbenturan. Oleh karena itu, diperlukan suatu sikap dan kejiwaan yang dinamis dengan berpedoman selain kepada alam sebagai landasan penafsiran, juga mempertimbangkan asas kesesuaian dan manfaat. Namun, realitanya, menurut Navis, manusia telah melupakan landasan ini dalam berbuat dan bertindak sehingga kompleksitas permasalahan yang berkembang dalam masyarakat menjadi tidak terpecahkan, bahkan mengalami stagnasi yang panjang.

Di antara pemikiran pembaharuan yang ditawarkan Navis untuk menjawab permasalahan diantaranya adalah sebagai berikut (1) diperlukan kesadaran diri manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar dengan membuang kebiasaan dan karakter diri yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman; (2) segala bentuk pelaksanaan ibadah harus ditafsirkan dan dipahami secara rasional dengan pertimbangan kemanusiaan; (3) pembaruan adalah perubahan ke arah sikap yang lebih manusiawi dan beradab; (4) Pembaruan dalam perkawinan adalah ditiadakannya kawin paksa dari orang tua kepada anak-anaknya karena hal tersebut melanggar hak-hak asasi manusia dan kemanusiaan; (5) pembaruan dalam rumah tangga adalah kesesuaian dan kesepakatan suami istri untuk saling melakukan perubahan seiring dengan perubahan waktu dan tuntutan kehidupan; (5) wanita yang berkarir karena memenuhi tuntutan kehidupan diperbolehkan sepanjang tidak melalaikan tugas utama terhadap suami dan anak-anak di rumah tangga; (6) penerimaan unsur-unsur luar harus disesuaikan dengan iklim budaya dengan

berpedoman kepada asas manfaat dan kesesuaian; (7) pembaruan juga terkait dengan ungkapan penyesalan seseorang yang ditebus melalui sebuah perubahan dengan melakukan tindakan dan perbuatan yang lebih baik dan berguna bagi manusia yang lain; (8) segala pembaruan harus dilandasi oleh kepentingan manusia dan kemanusiaan dengan berpedoman kepada alam sebagai landasan penafsiran disertai dengan pemikiran dan nalar yang rasional melalui perimbangan kepada asas kesesuaian dan manfaat.

Saran

Berdasarkan hambatan dan kendala yang ditemukan selama penelitian, maka penulis menyarankan sebagai berikut. (1) penelusuran dan kegiatan pengungkapan pemikiran-pemikiran pengarang dalam sebuah karya sastra dengan menerapkan teori dan metode sosiologi sastra, sebaiknya seluruh populasi diangkat langsung sebagai sampel penelitian agar pembicaraan dan pendeskripsian seluruh pemikiran yang ingin diungkapkan pengarang menjadi lebih fleksibel dan mencapai sasaran yang diharapkan; (2) pertimbangan lain untuk menentukan sampel yang benar-benar tepat dijadikan sebagai wakil populasi adalah dengan melihat kesinambungan pemikiran dan fokus masalah dari beberapa periode; (3) setiap pembahasan atau pendeskripsian harus terfokus kepada masalah dan sub-sub masalah bukan kepada analisis cerpen walaupun dalam prosesnya kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya; (4) demi kemudahan dan efisiensi penelitian, maka pendeskripsian masalah atau peristiwa dalam penelitian, sebaiknya langsung dilihat dan dideskripsikan secara universal, bukan melalui deskripsi tokoh dan penokohan. (5) hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk melihat dan memecahkan berbagai permasalahan yang seringkali tidak terpecahkan, bahkan dibiarkan berkembang di dalam masyarakat sebagai suatu tradisi. Permasalahan dan berbagai polemik dan konflik yang berkembang di dalam masyarakat, berdasarkan hasil penelitian ini, bukanlah permasalahan hitam atau putih, benar atau tidak benarnya sebuah persoalan, namun terkait dengan sikap dan kejiwaan, serta pemikiran manusia dalam menyikapi sebuah permasalahan yang tidak menggunakan landasan yang tepat dan kurang mempertimbangkan sisi-sisi manusia dan kemanusiaan itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. 1979. *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3Es
- Anwar, Chairul. 1967. *Hukum Adat Minangkabau*. Djakarta: Segara.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Navis, A.A. 1966. *Pasang Surut Penguasa Pejuang: Otobiografi seperti dituturkan kepada A.A. Navis*. Jakarta: Grafiti Pers.
- , 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- , 2005. *Antologi Lengkap Cerpen A.A. Navis*. Editor, Ismet Fanany. Jakarta: Buku Kompas.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Yerri S. (ed.) 2007. *Minangkabau di Persimpangan Jalan*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Yusra, Abrar. 1994. *Otobiografi A. A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (<http://dianlantinga.multiply.com/journal/item/38/38>). (<http://www.cimbuak.net>).